

Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19 Varian Delta pada Portal Berita detik.com dengan Menggunakan Analisis Isi

Anisa Setya Arifina^{1*}, Wahyu Eka Putri², Annis Azhar Suryaningtyas³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis korespondensi; e-mail: anisaarifina@untidar.ac.id

Abstrak

Covid-19 varian Delta menghantam Indonesia pada Juni 2021. Media massa lantas mengabarkan kondisi ini secara massif. Situasi tersebut tidak lepas dari peranan penting media sebagai penyedia informasi terkini. Namun nampaknya, ada konsekuensi lain yang ditimbulkan akibat bombardier berita yang terus menerus, yakni munculnya kecemasan dan ketidakpastian di tengah masyarakat. Penulisan berita dengan bingkai jurnalisme damai disinyalir mejadi tawaran solusi bagi media massa untuk tetap dapat menjalankan perannya dalam memenuhi kebutuhan informasi dan juga meminimalisir resiko dampak kecemasan dan ketidakpastian berlebih di masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini tertarik untuk mengkaji penerapan jurnalisme damai pada media online Indonesia, khususnya detik.com dalam memberitakan gelombang Covid-19 varian Delta selama periode Juni 2021. Ada 142 berita yang dianalisis pada penelitian ini dengan teori utama framing jurnalisme damai. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis isi kuantitatif. Pengambilan sample dengan menggunakan aplikasi *surveysystem.com*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 62,3% berita di detik.com sepanjang Juni 2021 telah menerapkan prinsip jurnalisme damai yang berupa orientasi damai, 100% telah berpegang pada prinsip orientasi kebenaran, 74,3% telah *people-oriented*, dan 73,3% telah berorientasi solusi.

Kata kunci: Jurnalisme damai; media online; Covid-19 varian Delta.

Abstract

The Delta variant of Covid-19 hit Indonesia in June 2021. The mass media then reported this condition massively. This situation couldn't be separated from the important role of the media as a provider of the latest information. However, there were other consequences caused by the continuous news bombardment such as the emergence of anxiety and uncertainty in the midst of society. Writing news within the framework of peaceful journalism was allegedly a solution offer for the mass media to continue carrying out its role in fulfilling information needs and also minimizing the risk of the impact of anxiety and excess uncertainty in society. Therefore, this research is aimed at examining the application of peace journalism to Indonesian online media, specifically detik.com in reporting on the Delta variant of the Covid-19 wave during the June 2021 period. There are 142 stories analyzed in this study with the main theory of framing peace journalism. The method used in this research is quantitative content analysis. The sampling uses the surveysystem.com application. The results of this study indicate that as much as 62.3% of the news on detik.com throughout June 2021 has applied the principles of peace journalism in the form of a peace orientation, 100% have adhered to the principles of truth orientation, 74.3% have been people-oriented, and 73.3 % are solution oriented.

Keywords: Peace journalism; online media; Covid-19 Delta variant.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

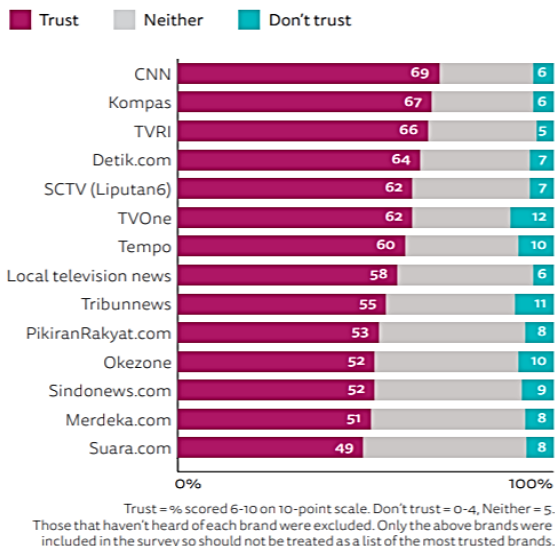


1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan khususnya Indonesia telah mengubah cara masyarakat beraktivitas dalam berbagai hal. Selain itu pandemi juga mengubah cara masyarakat mengkonsumsi berita dan media. Pola arus komunikasi dan informasi di masyarakat pun terjadi perubahan. Konsumsi masyarakat dalam mengakses berita dan media terjadi pergeseran. *Reuters Institute Digital News Report* mengeluarkan hasil kajian tahun 2021 yang mengambil negara Indonesia sebagai salah satu tempat penelitiannya. Dalam laporan tersebut

menyatakan bahwa portal berita *online* dan sosial media menjadi sumber yang paling populer di masyarakat urban dalam mengakses berita dan informasi, sedangkan televisi dan radio tetap menjadi pilihan utama bagi yang tidak mempunyai akses internet. Secara lebih khusus lagi, portal berita detik.com menempati posisi pertama dan memiliki *trust brand score* tertinggi dibanding portal berita lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa detik.com menjadi portal berita yang dipercaya dan banyak diakses oleh masyarakat Indonesia di tahun 2021.

BRAND TRUST SCORES



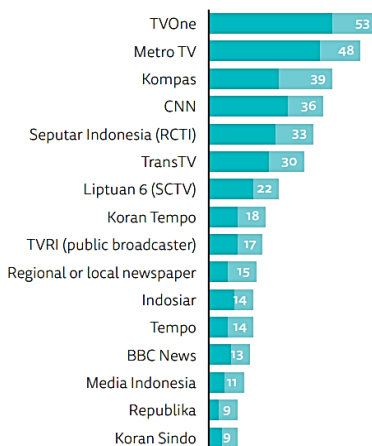
WEEKLY REACH OFFLINE AND ONLINE

TOP BRANDS

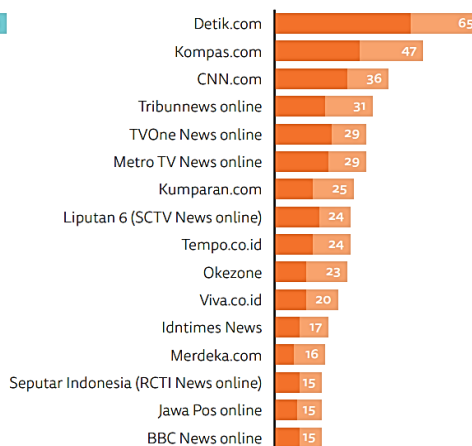
% Weekly usage

- Weekly use TV, radio & print
- More than 3 days per week TV, radio & print
- Weekly use online brands
- More than 3 days per week online brands

TV, RADIO AND PRINT



ONLINE



Gambar 1. Posisi detik.com Sebagai Portal Berita yang Paling Dirujuk dan Dipercaya di Tahun 2021 (Sumber: Hölig & Hasebrink, 2020)

Berbeda dengan krisis kesehatan global sebelumnya, seperti Ebola dan Influenza, dampak Covid-19 masif, tidak pandang bulu dan berkepanjangan. Terlebih lagi gelombang kedua Covid-19 menghentak Indonesia pada kisaran waktu Juli hingga Oktober 2021. Pada kisaran waktu tersebut, kedatangan dan penyebaran varian Delta virus corona memicu gelombang kedua dalam kasus pandemi Covid-19. Delta virus corona yang mendominasi gelombang kedua covid menjadi salah satu virus yang paling menular dan mematikan dari varian virus corona lainnya. Varian Delta membuat pasien muntah, mual, hilang nafsu makan, kehilangan pendengaran dan sakit persendian dimana mereka perlu mendapat perawatan di rumah sakit. Sebutkan data korban jiwa karena Covid-19. Selama gelombang kedua, Indonesia memiliki lebih dari tiga juta kasus dengan jumlah kasus perhari mencapai 50.000 kasus. Sementara itu sistem perawatan kesehatan di seluruh Indonesia sedang bekerja dibawah tekanan dan ketegangan. Banyaknya pasien yang membutuhkan perawatan rumah sakit mengakibatkan rumah sakit kehabisan kamar dan oksigen. Pada pertengahan bulan Juli 2021 saja setidaknya 114 dokter meninggal karena serangan varian Delta. Pada gelombang kedua saat itu angka kematian di Indonesia berkisar 2,6% dan mengalami kenaikan pada wilayah-wilayah yang minim infrastruktur kesehatan.

Kondisi yang mencekam dan menegangkan ini terus menerus diberitakan oleh banyak media massa. Pada portal berita internasional Washington Post menyebutkan bahwa Indonesia menghadapi bencana badai Covid hingga merusak banyak rumah sakit. Jumlah pasien yang meninggal dan bagaimana pemerintah kewalahan dalam mengelola infrastruktur kesehatan menjadi hal yang digambarkan oleh Washington Post (Chew, 2021). Beberapa media massa bahkan menyebut Indonesia menjadi episentrum tidak hanya di Asia tapi juga dunia akibat angka kematian penduduk yang tinggi karena Covid-19, vaksinasi yang belum merata, langkah pemerintah yang membutuhkan kerjasama dari masyarakat dan situasi rumah sakit yang tidak lagi mampu menampung pasien (Combs, 2021; Indonesia, n.d.; K, 2021). Foto-foto yang ditampilkan di media massa juga tidak kalah menegangkan dengan memperlihatkan foto pemakaman dan ambulans berjejer mengantri dan juga foto pasien yang tidak mendapat ruangan di rumah sakit dan terpaksa mengenakan tabung pernafasan di luar sambil menunggu ada tempat tidur yang kosong di rumah sakit, kelangkaan tabung oksigen dan ketatnya pemakaman korban pandemi Covid-19.



Gambar 2. Situasi Menegangkan dan Mencekam Selama Gelombang 2 Pandemi Covid-19 yang Dipotret oleh Media Online (Sumber: Detikcom, 2021; Firmansyah, 2021; Julaika, 2021; Nugroho, 2021)

Disisi lain, pandemi Covid-19 tidak hanya sekedar krisis kesehatan global yang merenggut banyak nyawa dan memporakporandakan infrastruktur kesehatan tapi juga berdampak pada aspek lain kehidupan yang mungkin luput dari panca indera kita. Sejumlah media massa melaporkan bahwa gelombang kedua pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan yang secara tidak langsung memicu terjadinya beberapa bentuk kekerasan di masyarakat. Tingkat bunuh diri di Jepang melonjak pasca serangan Covid-19 gelombang kedua melanda. Berdasarkan survei terbaru yang dilakukan Universitas Sains dan Teknologi Hongkong dan Institut Gerontologi Metropolitan Tokyo tingkat bunuh diri pada periode Juli-Oktobre naik 16% dari periode yang sama di tahun 2020. Jika dibandingkan tahun 2020, tingkat bunuh diri di tahun 2021 melonjak sebesar 37% untuk wanita karena kehilangan pekerjaan dan merasakan beban berat sebagai ibu rumah tangga dan melonjak sebesar 49% untuk bunuh diri yang dilakukan oleh anak. Naiknya tingkat bunuh diri memang diakibatkan oleh tekanan yang timbul dimasa pandemi. Orang kehilangan pekerjaan, kehilangan penghasilan dan kehilangan harapan (Reuters, 2021). Di belahan dunia yang berbeda yaitu India, tingkat kriminalitas meningkat dibandingkan pada gelombang pertama Covid-19. Kebijakan pemerintah India untuk melakukan *total lockdown* mengakibatkan angka kriminalitas jauh lebih tinggi dari tahun 2020. Setidaknya muncul kasus pencopetan, perampokan, kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan dan kekerasan fisik serta verbal kepada generasi tua (Bose, 2021; Sarkar, 2021).

Di Indonesia, sebanyak 31 anak menjadi korban kejahatan seksual di Cianjur sepanjang 2021. Aktivitas masyarakat yang lebih sering di dalam rumah saat pandemi COVID-19 menjadi salah satu pemicu terjadinya kasus kekerasan

seksual. Faktor lainnya karena anak-anak di bawah umur yang tidak disibukkan dengan aktivitas sekolah karena belajar daring—memiliki tendensi akan terjadinya aksi kekerasan. Sementara itu, baku hantam antara perempuan pemilik kafe dan petugas Satpol PP terjadi di Makassar karena adanya PPKM darurat. Seorang warga juga ditangkap karena memukul polisi saat terjaring razia masker (Detik.com, 2021; Purnomo, 2021; Selamat, 2021).

Ketakutan dan ketidakpastian yang terkait dengan virus Covid-19 yang tak kunjung selesai, kemunculan varian Delta yang lebih ganas, keamanan vaksin Covid-19 yang masih dipertanyakan, kecemasan dan stres karena adanya *lockdown*, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dan *social distancing*, telah memperburuk kesehatan mental di berbagai tingkatan. Selain ketakutan dan ketidakpastian yang terkait dengan Covid-19, kecemasan dan kesusahan yang disebabkan oleh *lockdown*, pembatasan sosial dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan, rentetan berita tanpa henti dari outlet berita konvensional dan portal berita online semakin memperumit situasi. Perhatian media secara tidak proporsional diarahkan pada infodemik Covid-19, dengan sedikit pertimbangan tentang bagaimana liputan media terkait pandemi gelombang 2 dan varian Delta dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Su et al., 2021).

Media massa memiliki peran penting dalam memberikan informasi, gambaran dan mempengaruhi pikiran masyarakat. Di sisi lain, media massa juga harus tahu menempatkan dirinya ketika terjadi situasi krisis seperti krisis kesehatan yang mengakibatkan munculnya situasi ketidakpastian, kecemasan dan ketakutan yang tinggi di tengah masyarakat. Media massa berperan menjadi pihak yang juga menenangkan. Inilah tantangan yang harus dihadapi jurnalis di masa pandemi Covid-19. Di satu sisi mereka harus bertugas melaporkan fakta-fakta yang benar adanya. Di sisi lainnya mereka harus menjadi pihak yang menenangkan untuk masyarakat ketika terjadi krisis. Tugas jurnalis adalah melaporkan fakta, menyanggah klaim yang salah dan tetap memelihara mental masyarakat pada saat yang sama (*sanity*).

Media massa diharapkan gencar menyebarkan “jurnalisme harapan” ditengah pandemi daripada “jurnalisme virus”. Jurnalisme virus yang dimaksud adalah lebih banyak memberitakan perkembangan berapa jumlah yang positif corona, pasien dalam pengawasan (PDP) dan orang dalam pemantauan (ODP), kelangkaan alat pelindung diri dan masker serta emosi warga menolak pemakaman jenazah positif corona (Rostanti, 2020). Jurnalisme damai yang dikemukakan oleh Galtung (Gouse et al., 2019) mengkategorikan kekerasan menjadi tiga jenis: kekerasan langsung adalah yang paling jelas di antara jenis-jenis yang melibatkan pembunuhan, cedera, penculikan, dan sejenisnya; kekerasan struktural berurusan dengan ketidakadilan yang dibangun ke dalam sistem sosial yang mengeksploitasi minoritas dan mengistimewakan mayoritas; ketiga adalah kekerasan budaya dimana sikap superioritas atau inferioritas mengenai kelas, ras, dan jenis kelamin membentuk asumsi yang berfungsi untuk melegitimasi langsung.

Membincang tentang jurnalisme damai tidak pernah lepas dari para tokoh pemikirnya yakni, Galtung, McGoldrick dan Lynch. Ketiga tokoh tersebut mencoba memberi definisi jurnalisme damai. Menurut McGoldrick dan Lynch jurnalisme damai merupakan keputusan editor dan reporter tentang apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Keputusan yang diambil memberikan peluang bagi masyarakat untuk mempertimbangkan dan menghargai tanggapan non-kekerasan terhadap konflik (Lynch, 2015). McGoldrick dan Lynch menawarkan prinsip tujuh belas prinsip jurnalisme damai, seperti pada Tabel 1 (Ersoy & Dambo, 2021).

Sementara Galtung berpendapat bahwa jurnalisme damai merupakan peliputan berita yang berfokus pada transformasi konflik (Galtung, 2003). Galtung menjelaskan tugas jurnalisme perdamaian ialah membuat konflik menjadi transparan (Galtung, 2000). Galtung menjabarkan prinsip jurnalisme damai dalam empat belas jenis (Ersoy & Dambo, 2021). Pemikiran Galtung, tentang prinsip jurnalisme damai ini yang akan dipakai sebagai definisi operasional dalam penelitian ini, Tabel 2 merupakan ke-14 prinsip jurnalisme damai menurut Galtung.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ersoy & Dambo (2021) berfokus pada penerapan jurnalisme damai dalam peliputan Covid-19 pada 3 bulan awal kemunculannya di 3 outlet berita berbahasa Inggris dengan tipe penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini adalah kuantitatif dengan berfokus jurnalisme damai peliputan Covid-19 varian Delta di 1 outlet berita yang ada di Indonesia yaitu detik.com. Penelitian lainnya yang ditulis oleh Amelia dan Sukartik (2022) lebih berfokus pada jurnalisme damai dalam meliput konflik kudeta (kekerasan fisik) di Myanmar pada media online kompas.com menggunakan metode framing Entman.

Pada penelitian kali ini menggunakan analisis isi untuk membahas peliputan dalam krisis Covid-19 varian Delta yang tidak hanya melibatkan kekerasan fisik tapi juga kekerasan struktural, ekonomi dan sosial. Penelitian lain oleh Hossain dan Acharya (2021) melihat prinsip-prinsip jurnalisme damai dalam peliputan Covid-19 yang terjadi di Tablighi Jamat, New Delhi, India pada media cetak, televisi dan digital. Sementara penelitian ini fokus pada bagaimana jurnalisme damai diterapkan dalam peliputan Covid-19 varian Delta yang sempat menggemparkan dan membuat ketegangan di masyarakat Indonesia. Media yang dipilih dalam penelitian ini juga berbeda karena hanya menggunakan 1 media digital yaitu detik.com sebagai media yang paling dipercaya masyarakat pada saat varian Delta merebak di Indonesia di tahun 2021.

Tabel 1. Prinsip Jurnalisme Perdamaian McGoldrick dan Lynch

Prinsip Jurnalisme Perdamaian McGoldrick dan Lynch	
1.	Mempertimbangkan konflik tidak hanya terdiri dari dua pihak yang berkonflik, melainkan menelaah lebih jauh tentang pihak yang lebih kecil dengan tujuan yang berbeda-beda.
2.	Membandingkan pihak-pihak berkonflik dan melihat bagaimana mereka serupa meskipun masing-masing pihak berusaha pihak lain sebagai pihak yang buruk
3.	Menghubungkan konsekuensi dari peristiwa yang bertentangan dengan orang lain di tempat dan waktu yang berbeda
4.	Bergerak di luar efek konflik yang terlihat untuk memepertimbangkan efek yang tidak terlihat
5.	Mengurangi prioritas yang diberikan kepada para pemimpin pihak yang berkonflik dan sebaliknya
6.	Mencari informasi dari orang-orang di lapangan yang terkena dampak konflik
7.	Memperkuat kesamaan dari pihak-pihak yang berkonflik daripada apa yang memisahkan mereka
8.	Menghindari permainan menyalahkan
9.	Fokus pada penderitaan semua pihak dan bukan hanya satu sisi konflik
10.	Menyoroti inisiatif positif yang dilakukan oleh masyarakat dan apa yang dapat mereka lakukan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik
11.	Harus ada ketepatan dalam informasi
12.	Harus memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang yang mereka ketahui, tentang kesalahan, dan mengandalkan keandalan sumber
13.	Menghindari pelebelan yang buruk, jurnalis harus menggali informasi terkait orang-orang yang terlibat dalam konflik
14.	Mengindari resiko jika hanya menekankan pelanggaran hak asasi manusia di satu sisi
15.	Mengeksplorasi orang zalim dalam semua sisi. Menghindari memasukan dirinya kedalam cerita dengan menyajikan pendapat mereka sebagai sebuah fakta.
16.	Melaporkan isu-isu yang masih dapat bermanifestasi dan membawa orang ke tindakan kekerasan lebih lanjut harus dilaporkan
17.	Harus mencari solusi damai dari berbagi sudut pandang

Tabel 2. Konsep Jurnalisme Perdamaian Galtung

Peace/conflict journalism	War/violence journalism
<p>1. Peace/conflict-orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Explore conflict formation x parties, y goals, z issues, general win-win orientation. • Open space, open time, causes and outcomes anywhere also in history/culture. • Making conflicts transparent • Giving voice to all parties, empathy, understanding • Humanization of all sides, more so the worse the weapon. • Proactive: prevention before any conflict occurs. 	<p>1. War/violence orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Focus on conflict arena-2 parties, 1 goal (win), war, general zero-sum orientation. • Closed space, closed time, causes and exits in arena who threw the first stone. • Making wars opaque/secret • 'Us-them' journalism, propaganda, voice, for 'us'. See them as the problem; focus on who prevails in war, dehumanization of 'them' more so worse the weapon. • Reactive: waiting for violence before reporting. • Focus only on visible effects of violence (killed, wounded and material damage).
<p>2. Truth orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expose untruths on all sides/uncover all cover-ups 	<p>2. Propaganda orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Expose 'their' untruths/help 'our' cover-ups/lies.
<p>3. People orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Focus on suffering all over, on women, aged, children, giving voice to voiceless. • Give name to all evildoers • Focus on peace makers 	<p>3. Elite orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Focus on 'our' suffering, on able-bodied elite males, being their mouth-piece • Give name of evil-doers • Focus on elite peace makers
<p>4. Solution orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peace = nonviolence + creativity • Highlight peace initiatives, also prevents more war • Focus on structure, culture, the peaceful society. • Aftermath: resolution, reconstruction, reconciliation. 	<p>4. Victory orientated</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peace-victory + ceasefire • Conceal peace initiatives, before victory is at hand, focus on treaty, institutions and controlled society. • Leaving another for war, return of the old flares up again.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan prinsip jurnalisme damai dalam peliputan krisis kesehatan global belum mendapat perhatian yang cukup. Penerapan prinsip jurnalisme damai seringkali digunakan untuk membahas peliputan dalam situasi konflik atau perang. Padahal prinsip jurnalisme damai juga bisa digunakan untuk membahas peliputan dalam situasi pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan dalam peliputan pandemi Covid-19 varian Delta juga melibatkan kekerasan struktural, sosial dan ekonomi. Jika mengacu pada konsep jurnalisme damai yang dibicarakan oleh Galtung, kekerasan dalam prinsip jurnalisme damai tidak hanya mengacu pada kekerasan fisik saja. Penggunaan jurnasisme damai dari perspektif perang dan konflik yang disertai kekerasan hanya membatasi pendekatan ini untuk menjelaskan bahwa tidak semua konflik melibatkan kekerasan fisik.

Jurnalisme damai yang diusung oleh Galtung telah diterapkan dalam penelitian Angjaya, Siswanto & Siswoko (2018) dalam kasus pemberitaan Bom Surabaya Mei 2018 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pada penjelasannya menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Hal ini serupa, dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoedtadi dkk (2020) mengenai jurnalisme dalam dalam pemberitaan kasus wilayah pasca konflik. Hal ini tentu jauh berbeda dengan penelitian ini, bahwasanya Jurnalisme damai tidak hanya bisa digunakan untuk menjelaskan pemberitaan media tentang perang dan konflik saja, namun bisa juga digunakan untuk melihat fenomena krisis kesehatan global seperti Covid-19. Ersoy & Dambo (2021) menjelaskan bahwa meskipun istilah "perdamaian" umumnya dipahami sebagai oposisi biner "perang", namun jurnalisme damai tidak boleh terbatas pada pelaporan perang. Jurnalisme damai juga merujuk pada pelaporan aspek negatif dari konflik dan krisis tanpa tindakan pencegahan atau solusi akan lebih banyak merugikan daripada kebaikan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penerapan model jurnalisme damai Galtung dalam pemberitaan detik.com pada saat gelombang dua pandemi Covid-19 menggunakan analisis isi kuantitatif. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pemberitaan covid-19 telah banyak diteliti namun dengan perspektif yang berbeda. Beberapa diantaranya menggunakan analisis framing, analisis isi, dan penerapan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan.

2. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metoda analisis isi. Analisis isi telah sering dipakai untuk mengkaji pesan-pesan media. Analisis isi bersifat objektif, sistematis, dan generalis (Abidin, 2015:191). Populasi penelitian adalah *hard news* yang dipublikasikan di portal berita detik.com pada periode 1 bulan pertama (bulan Juni 2021) saat gelombang dua pandemi Covid-19 pertama kali terjadi Indonesia. Alasan pemilihan periode waktu ini adalah untuk mengungkap pemberitaan-pemberitaan di tahap awal terjadinya gelombang dua pandemi Covid-19. Tim peneliti menemukan sebanyak 242 *hard news* yang muncul di periode waktu tersebut. Sampel yang diambil untuk penelitian ditentukan menggunakan aplikasi *surveysystem.com* dengan menggunakan *sampling error* sebesar 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga ditemukan jumlah sampel sebesar 142 *hard news*.

Determine Sample Size

Confidence Level: 95% 99%

Confidence Interval:

Population:

Sample size needed:

Gambar 3. Jumlah Sampel Penelitian (Sumber: <https://surveysystem.com/sscalc.htm>)

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap subjek yang diteliti, dalam penelitian ini berita yang menjadi headline dari detik.com dengan sebuah alat bantu yaitu *coding sheet* yang memuat kategori-kategori yang akan diukur. Prosedur yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati, membaca, dan memahami secara langsung isi berita untuk menetapkan kualifikasi dan kemudian dimasukkan ke dalam

lembaran data (*coding sheet*). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Setelah pengkodean, data direkapitulasi menggunakan Microsoft Excel. Kemudian data tersebut dideskripsikan menggunakan tabel frekuensi kumulatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Prosentase Penerapan Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Covid-19 pada Detik.com

Orientasi Konflik/Damai	Kategori Iya	Kategori Tidak
Tidak terdapat penilaian atas kesalahan di satu pihak (tidak memberikan penilaian baik pada satu pihak, dan pihak lain dinilai buruk)	81,5%	18,5%
Mengadopsi pendekatan menyeluruh dalam meliput pandemi dengan melihat dari berbagai aspek dan tidak hanya fokus pada satu pemberitaan peristiwa yang negatif.	71,9%	28,1%
Tidak hanya fokus pada dampak yang terlihat seperti angka kasus terjangkit dan kasus kematian yang tinggi, namun juga fokus pada dampak yang tidak terlihat	28,1%	71,9%
Memberikan informasi akurat sesuai dengan fakta dan data	100%	0%
Menggunakan bahasa yang tidak mengarah pada hal negatif atau tidak membuat terbentuknya kubu negatif dan positif akibat konflik yang terjadi (penjahat dan korban, pihak yang baik dan buruk)	92,5%	7,5%
Berorientasi pada kebenaran		
Berita yang disampaikan harus mengandung informasi yang tepat dan jujur, menghindari kalimat praduga atau belum jelas kebenarannya	100%	0%
People-oriented		
Tidak hanya fokus pada satu pihak yang menderita, namun juga mempertimbangkan setiap korban yang terkena dampak	80,1%	19,9%
Terdapat pihak yang dapat menenangkan dan menyelesaikan masalah	68,5%	31,5%
Berorientasi solusi		
Tidak menjadi bagian dari suatu masalah/ menciptakan masalah baru dengan memasukkan pendapat jurnalis pada pemberitaan	95,9%	4,1%
Memberikan alternatif solusi atas pandemi covid-19	50,7%	49,3%

Pada berita bulan Juni 2021, detik.com telah menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme damai meskipun belum menyeluruh ketika meliput berita Covid-19 varian Delta melalui beberapa cara sebagai berikut.

3.1 Orientasi Konflik/Damai

3.1.1 Mengedepankan asas praduga tak bersalah

Detik.com dinilai belum menerapkan asas praduga tak bersalah secara menyeluruh dalam memberitakan pandemi Covid-19 varian Delta. Detik.com melakukannya dengan menghindari penilaian atas kesalahan di satu pihak dalam artian tidak memberikan penilaian baik pada satu pihak, dan pihak lain dinilai buruk. Berkaitan dengan aspek tersebut, sebanyak 95,8% berita tidak memberikan penilaian buruk/menyalahkan pihak lain dalam penyebaran virus covid-19. Meskipun begitu masih ada 4,2% berita yang bernada menyalahkan pihak lain. Detik.com masih menyebut virus varian Delta atau mutasi ganda B.1.167 dengan menyebutnya sebagai “virus India” tempat varian Delta terdeteksi pertama kali. Dari 146 berita yang diteliti masih terdapat 38 berita dari 146 berita yang masih menggunakan judul yang menyebut virus ini sebagai “virus India”. Contohnya judul berita berikut ini: “5 Pasien Baru varian India Dirawat di RSLI, RSHU, dan RS Al-Irsyad Surabaya” dan “Kasus Corona Varian Delta 'India' di Kudus Bertambah Jadi 62!”. Penyebutan negara India yang diasosiasikan dengan virus varian Delta tidak hanya digunakan pada judul tapi juga digunakan pada tubuh berita.

3.1.2 Cover Both Side

Prinsip kedua dalam jurnalisme damai yaitu mengadopsi pendekatan menyeluruh dalam meliput pandemi dengan melihat dari berbagai aspek dan tidak hanya fokus pada satu pemberitaan peristiwa yang negatif. Tidak hanya fokus pada dampak yang terlihat seperti angka kasus terjangkit dan kasus kematian yang tinggi, namun

juga fokus pada dampak yang tidak terlihat merupakan prinsip ketiga dalam jurnalisme damai. Dampak yang terlihat fokus pada angka kasus, jumlah korban terjangkit, jumlah korban yang meninggal dunia atau yang berkaitan dengan kuantitas yang dapat dihitung. Sementara dampak tidak terlihat berkaitan dengan imbas dari virus covid-19 yang tidak hanya terbatas pada jumlah namun pada dampak yang dialami seperti sakit demam, batuk, sakit kepala, stress, kehilangan pekerjaan dan mobilitas yang dibatasi.

Pemberitaan detik.com masih didominasi mengenai dampak yang terlihat seperti jumlah korban virus corona varian Delta di berbagai daerah, langkanya tabung oksigen, dan ketidakmampuan rumah sakit di berbagai wilayah dalam menampung pasien (79%). Meskipun begitu, sebanyak 28,1 % berita menerapkan liputan berbasis ilmiah dalam pemberitaannya dengan menginformasikan kepada masyarakat bahwa pembatasan sosial menjadi langkah penting untuk dilakukan demi mencegah penyebaran virus covid-19 varian Delta. Informasi ini menyajikan pendapat dari pakar epidemiologi dan kesehatan yang mendesak masyarakat untuk bekerja sama dalam mendukung upaya pemerintah, serta penjelasan ilmiah mengenai pentingnya vaksinasi dan penerapan protokol kesehatan yang bisa dilakukan setiap individu ketika akan berkegiatan di luar rumah. Selain itu, dampak tidak terlihat seperti dampak ekonomi bagi masyarakat, penutupan sejumlah tempat usaha dan dihentikannya pendidikan tatap muka juga menjadi isu kecil yang disoroti oleh Detik.com.

Prinsip keempat berkaitan dengan pemberian informasi yang akurat sesuai dengan fakta dan data. Dalam pemberitaan tersebut, seluruh berita Detik.com memberikan informasi kepada khalayak sesuai data yang akurat. Pertumbuhan dunia maya yang semakin kencang membuat banyaknya berita mudah untuk diproduksi dan masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengakses berita baik melalui portal berita maupun media sosial. Dengan banyaknya berita yang beredar membuat pembaca kebingungan mendapatkan informasi yang sebenarnya. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, pembuat berita harus dapat memberikan keakuratan informasi yang disajikan dalam setiap pemberitaan. Oleh sebab itu, Detik.com merujuk pada data-data dari Kementerian Kesehatan ketika memberitakan data korban meninggal akibat Covid-19 varian Delta di tingkat nasional. Selain itu, ketika menginformasikan korban dan pasien di setiap daerah, Detik.com merujuk pada data-data yang disediakan oleh instansi kesehatan di masing-masing wilayah. Narasumber yang relevan, kredibel dan kompeten juga digunakan dalam setiap pemberitaan Detik.com.

Prinsip kelima hampir diterapkan dalam seluruh pemberitaan covid-19 gelombang dua oleh Detik.com. Prinsip ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak mengarah pada hal negatif atau tidak membuat terbentuknya kubu negatif dan positif akibat konflik yang terjadi. Hanya dua berita yang masih menggunakan kalimat yang mengarah pada ketidaktegasan pemerintah dalam memberlakukan pembatasan sosial dan protokol kesehatan di berbagai wilayah. Misalnya pada berita berikut ini:

“Terkait PPKM darurat, Sukamta meminta pemerintah berfokus pada keselamatan masyarakat. Menurutnya, kebijakan yang inkonsisten dan cenderung masih longgar akan menyulitkan dalam pengendalian penyebaran virus Corona. Dia lantas menyoroti beda antara Jokowi dan Ma'ruf Amin. Dia meminta pemerintah memperbaiki komunikasi.”

Selain fokus pada kegagalan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19, kalimat pemberitaan tersebut juga mengarah pada penggunaan bahasa negatif seperti inkonsisten yang akan membentuk opini negatif di kalangan pembaca berita. Dalam jurnalisme damai harus menghindari kalimat yang dapat menyalahkan pihak lain dan melihat secara keseluruhan bahwa semua pihak merupakan korban dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini dikuatkan oleh Ersoy (2021) bahwa jurnalisme damai dapat menghindari kalimat yang dapat merugikan/menyalahkan pihak lain, dan melihat semua pihak sebagai bagian dari korban pandemi. Kalimat ini dihindari dalam jurnalisme damai karena cenderung dapat menimbulkan ketegangan.

3.2 Orientasi Kebenaran

Pada pemberitaan saat ini, banyak jurnalis yang menggunakan strategi *klick-bait* untuk meraih banyak pembaca. Namun berbeda dengan pandangan McGoldrick dan Lynch (2000) yang menyarankan jurnalis untuk memberikan informasi yang jujur dan tepat dalam pemberitaan. Dalam seluruh pemberitaan Covid-19 oleh Detik.com memberikan informasi yang jujur, tepat, dan menghindari kalimat praduga atau belum jelas kebenarannya. Jurnalis hanya menyampaikan informasi yang berasal dari sumber yang diwawancarai atau data valid tanpa memberikan pendapat pribadi dalam setiap tulisan beritanya.

3.3 People-Oriented

Prinsip pertama dalam aspek *people-oriented* yaitu pemberitaan tidak hanya fokus pada satu pihak yang menderita, namun juga mempertimbangkan setiap korban yang terkena dampak. Dari kasus penyebaran covid-19, pemberitaan yang fokus pada satu pihak terlihat dari isi berita yang hanya membahas satu atau beberapa korban dengan gejala yang sama, atau kehilangan pekerjaan sebagai imbas penyebaran covid-19 secara tidak langsung. Kesalahan tidak diterapkannya jurnalisme damai dalam berita covid-19 gelombang kedua, dapat dilihat pada bagian berikut:

“Dumyati kembali memperkokoh fondasi semangat diri dalam mengarungi usaha warung nasi di Jalan Cisokan, Kota Bandung, yang tiga bulan tak melayani pembeli. Bapak tiga anak ini mendatangi kantor PT Pegadaian (Persero) untuk meminjam modal”

Penggalan isi berita dengan judul “Berkah Pejuang Ekonomi Kelas Bawah Saat Corona Mewabah” merupakan salah satu representasi dari isi berita yang fokus dalam menceritakan salah satu korban terdampak Covid-19 yang terpaksa menutup usaha kulinernya. Padahal sesuai dengan konsep jurnalisme damai menurut Ersoy (2021), dampak covid-19 tidak hanya terbatas pada satu akibat namun mobilitas masyarakat yang terbatas, kewajiban penggunaan masker, *social distancing*, dan kehilangan lapangan kerja merupakan bagian dari penyebaran Covid-19.

Contoh lain dari tidak diterapkannya prinsip jurnalisme damai terkait fokus pihak yang diberitakan dapat dilihat dalam berita Detik.com dengan judul “Maaf Gus Ipul untuk Warga yang Terdampak Pembatasan Mobilitas”. Dalam pemberitaan yang diteliti, dampak pembatasan mobilitas hanya terfokus pada perekonomian kelompok ekonomi bawah dan industri pariwisata. Padahal dapat diketahui bahwa kebijakan pembatasan mobilitas juga berimbas pada pihak lain seperti orang tua murid, siswa sekolah, guru, perguruan tinggi, masyarakat pesisir, kegiatan jual beli di pasar bahkan pelaku ekspor impor.

Prinsip yang kedua dalam aspek *people oriented* berkaitan dengan fokus pihak yang dapat menenangkan dan menyelesaikan masalah. Sebanyak 68,5% berita telah menerapkan prinsip yang kedua, prinsip kedua ini membahas pihak yang berkontribusi dalam menangani atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam kaitannya dengan kasus covid-19, pemerintah, aparat keamanan dan tenaga kesehatan berperan penting dalam membantu mengurangi dan membatasi penyebaran virus. Contoh penerapan prinsip ini dapat dilihat pada bagian berikut:

“Diungkapkannya, selama pandemi COVID-19 berlangsung, Golkar Jawa Timur bersama nakes, TNI dan Polri terus berkolaborasi mengedukasi kepada masyarakat baik secara online maupun terjun langsung ke masyarakat, seperti pembagian hand sanitizer, penyemprotan desinfektan atau melalui podcast yang berlangsung di Golkar Jatim TV”

3.4 Solution-Oriented

Menyebarnya covid-19 dan maraknya pemberitaan yang ada di media, menuntut jurnalis untuk memberikan informasi yang tidak hanya akuntabel, namun juga memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi dan tidak menimbulkan ketegangan atas *statement* personalnya. Dalam pemberitaan Detik.com, penulis tidak menjadi bagian dari suatu masalah/menciptakan masalah baru dengan memasukkan pendapat jurnalis pada pemberitaan. 95,8% berita telah menerapkan prinsip untuk tidak memasukkan pendapat pribadi dalam pemberitaan yang di muat.

Selain itu, sebagian kecil atau sekitar 23,6% yang baru memberikan solusi dalam berita covid-19. Padahal, menurut Ersoy (2021) penulis harus menyediakan alternatif solusi yang kredibel untuk membantu pembaca dalam menghadapi masalah terkait konflik yang dimuat. Contoh solusi dalam pemberitaan dapat dilihat pada bagian berikut:

"Terkait pencegahan, yang utama tetap stay at home, hindari pergi ke tempat- tempat umum dulu, dan jika terpaksa pergi, gunakan masker yang lebih bagus misal tipe N95, atau masker medis yang minimal didobel dengan masker kain, dan prokes tetap harus dijalankan,"

3.5 Diskusi

3.5.1 Pentingnya Asas Praduga Tak Bersalah dalam Penulisan Berita Covid-19 Varian Delta

Dalam sejarahnya, asas praduga tak bersalah merupakan bagian dari hukum pidana. Dimana pandangan ini membuat setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan/atau dihadapkan di depan pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Hal ini dijamin dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman. Kehadiran asas praduga tak bersalah diharapkan mampu melindungi dan menjamin hak dan kebebasan tersangka maupun korban kejahatan. Dengan begitu, putusan peradilan dapat dibuat secara adil dengan pertimbangan hak asasi manusia, moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam masyarakat demokratis.

Asas praduga tak bersalah tidak hanya menjadi bagian dari hukum pidana, tapi juga menjadi bagian dari Hukum Pers. Penerapan asas praduga tak bersalah dapat menghindarkan pers dari memberikan penghakiman kepada kesalahan orang lain yang belum diputuskan oleh pengadilan dan membantu pers dalam menjalankan fungsinya sebagai pilar demokrasi. Jika pers memberikan penghakiman mendahului putusan pengadilan maka hal tersebut dapat menggiring publik pada keyakinan tertentu yang belum pasti kebenarannya.

Hal ini bisa terlihat ketika pers Amerika (*Fox News*) membingkai pandemi Covid-19 dengan menggunakan istilah “*Chinese Virus*”, “*Wuhan Virus*”, “*China Virus*”, “*Kung Flu*” dan “*Chinese Flu*” di awal kemunculannya. Akibatnya, persepsi publik juga terpengaruh akan hal tersebut. Bushman (2022) menemukan bahwa hanya dengan membaca satu artikel media yang menyebut virus corona sebagai “virus China” membuat orang lebih cenderung menyalahkan China atas pandemi tersebut. Bagaimana pers menyebutkan virus corona dapat menimbulkan sentimen anti-Asia di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan nama resmi untuk menyebut virus corona yaitu Covid-19. WHO menyarankan agar tidak menamai patogen dengan sebuah tempat atau negara untuk meminimalkan efek negatif yang tidak perlu pada negara, ekonomi, dan orang.

Pers dikatakan melanggar asas praduga tidak bersalah, jika pers melakukan penghakiman. Jika pers tidak melakukan penghakiman dalam beritanya maka pers tersebut tidak dapat dikategorikan melakukan pelanggaran asas praduga tidak bersalah, tidak peduli apakah berita itu dalam proses hukum atau tidak. Sebaliknya, jika pers melakukan penghakiman dalam beritanya maka pers tersebut jelas masuk dalam kategori melakukan pelanggaran asas praduga tidak bersalah, tidak peduli di luar atau di dalam proses peradilan (Dewan Pers, 2010).

Asas praduga tak bersalah tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Tahun 2006 Pasal 3 yaitu “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.” Sedangkan dalam penafsiran KEJ yang dimaksud dengan asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Dalam konteks pandemi Covid-19, pelaporan media memainkan peran sentral selama keadaan darurat keamanan dan kesehatan nasional. Hal ini disebabkan karena pers bisa mengkomunikasikan resiko-resiko kepada publik dan mampu membentuk persepsi publik melalui jumlah, konten dan nada pelaporan (Mach et al., 2021). Oleh sebab itu, pers bisa melakukan dua hal ini untuk menghindari penghakiman oleh pers (*trial by the press*) dalam situasi yang kompleks seperti ancaman kesehatan nasional, yaitu:

1. Nada dan gaya dari tulisan atau berita jangan sampai menuduh seseorang atau sekelompok orang dan jangan menggunakan kata-kata sifat yang mengandung opini.
2. Kualitas dan keseimbangan liputan yang ilmiah perlu lebih ditekankan. Liputan yang ilmiah adalah laporan berita yang bersumber dari laporan ilmiah yang dibuat oleh ilmuwan atau tenaga profesional kesehatan. Liputan ilmiah yang seimbang dan berkualitas dari pers dapat membantu publik untuk membuat keputusan dengan tepat dan membantu pemerintah untuk membuat kebijakan yang efektif di tengah pandemi. Misalnya selama pandemi, pers terlalu menekankan pada ancaman virus corona dan kurang melaporkan bagaimana tindakan pencegahan yang sesuai dengan standar profesional kesehatan. Hal ini membuat publik menjadi panik dan terlalu berfokus pada sebab dan dampak virus corona ketimbang mencari cara yang tepat untuk mencegah penularan.

3.5.2 Faktualitas dalam Pemberitaan Covid-19 Varian Delta

Berita-berita tersebut telah ditulis dengan menerapkan kriteria faktualitas dalam pemberitaan. Faktualitas merujuk pada berita yang menyuguhkan kebenaran, relevansi dan juga bersifat informatif (McQuail, 2011). Dalam berita yang disuguhkan, Detik.com memberitakan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun data valid dengan menyebutkan sumber berita. Pemberitaan secara faktual merupakan penerapan dari kode etik jurnalistik yang harus diikuti oleh setiap pers. Pemberitaan secara faktual merujuk pada kode etik jurnalistik pasal 1 yaitu wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Akurat erat dengan faktualitas dalam pemberitaan, bahwa sebuah berita dapat dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.

Dalam pemberitaan kasus Covid-19, detik.com cenderung menjaga faktualitas dan meminimalisir adanya sensasionalisme pada setiap pemberitaannya. Faktualitas terdiri dari adanya kebenaran dan relevansi. Kebenaran berkaitan dengan keutuhan laporan, akurasi dan tulisan yang tidak menyesatkan atau menyembunyikan hal yang relevan. Kebenaran menekankan adanya pemisahan antara fakta dan opini. Sementara relevansi berkaitan dengan proses seleksi (informasi yang penting atau tidak bagi penerima yang dituju masyarakat) dimana informasi yang diberitakan tidak mengandung sensasi (Poentarie, 2015)

Selain sensasi isi berita, judul sangat berpengaruh dalam mengundang rasa penasaran masyarakat untuk membaca berita. Salah satu strategi untuk menarik minat masyarakat melalui judul berita adalah *clickbait*. *Clickbait* cenderung berkaitan dengan penggunaan judul berita yang menjebak, memancing emosi dan tidak sesuai dengan isi berita.

Tentu hal tersebut perlu untuk dihindari para pers dan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com tidak mengikuti tren pemberitaan saat ini yang menggunakan strategi *clickbait*. Terlebih karena kasus yang diberitakan terkait covid-19 yang masih sangat hangat dan terjadi di semua lapisan masyarakat. Menurut penelitian Sukmono (2021) strategi *clickbait* akan menimbulkan masalah dikalangan pembaca seperti memicu emosi, menimbulkan kesalahpahaman informasi apabila antara isi dan judul tidak sesuai, memunculkan kemarahan atau kekerasan terhadap suatu pihak.

3.5.3 Media Massa Menjadi Sarana untuk Menyuarakan Kepentingan Semua Kelompok

Dalam era media massa online, banyak pihak diuntungkan karena mampu menghasilkan berita dengan mudah namun banyak perkembangan realitas pemberitaan yang tidak sesuai dengan fakta dan tidak berimbang. Hal ini diiringi dengan pemberitaan yang cenderung berpihak pada satu atau beberapa kelompok. Media massa online menjadi sarana untuk menyuarakan kepentingan semua kelompok tidak hanya satu atau beberapa kelompok. Kecenderungan keberpihakan media dalam pemberitaan dapat menggiring opini public untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Untuk itu pemberitaan yang berimbang dan tidak berpihak perlu diterapkan setiap media massa.

Berita Detik.com telah menerapkan prinsip tersebut dalam pemberitaannya. Hanya sekitar 19,9% berita yang masih cenderung membahas satu pihak yang terdampak bencana. Padahal kita tahu bahwa covid-19 sebagai bencana nasional tidak hanya berimbas pada satu atau beberapa pihak. Selain tidak hanya fokus pada pembahasan di satu pihak, berita detik.com juga telah menerapkan prinsip *people oriented* dengan membahas pihak yang berkontribusi dalam menangani atau menyelesaikan permasalahan. Dalam pemberitaan covid-19, pihak yang berkontribusi ini berperan penting dalam membantu mengurangi dan membatasi penyebaran covid-19.

3.5.4 Prinsip “Bad News Is A Good News” Selama Krisis

Prinsip “bad news is a good news” adalah prinsip lama yang seringkali kita dengar terkait cara kerja media massa. *Bad news* yang dimaksud disini adalah berita-berita bernada negatif, peristiwa yang tidak menyenangkan, malang atau menyedihkan. Saat membaca berita, kadang-kadang satu-satunya hal yang dilaporkan oleh para jurnalis adalah peristiwa yang mengerikan dan menyedihkan. Hal ini juga terjadi saat pandemi Covid-19 menjadi pandemi global.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bruce Sacerdote atas liputan Covid-19 dari CNN, Fox News, Politico, The New York Times, dan ratusan sumber lainnya, di Amerika Serikat dan luar negeri menunjukkan bahwa liputan yang ditampilkan hampir selalu tampak negatif dan menonjolkan cerita-cerita yang suram. Saat kasus Covid meningkat di Amerika Serikat, liputan berita menekankan peningkatan tersebut. Ketika kasus turun, liputan malah terfokus pada tempat-tempat di mana kasus meningkat. Ketika penelitian vaksin mulai menunjukkan hasil yang positif, liputan yang dilakukan justru mengecilkannya. Para jurnalis dinilai tidak begitu jelas melaporkan hal-hal yang sepatutnya dikhawatirkan oleh masyarakat di tengah pandemi global (Leonhardt, 2021).

Bad news yang ditulis jurnalis bukanlah suatu kebohongan. Masalahnya adalah fakta-fakta yang mereka tekankan ketika meliput berita. Mereka menekankan pada sisi buruknya seolah-olah tidak ada sisi baik dari peristiwa buruk tersebut. Masalah lainnya adalah ketika jurnalis terus-menerus menceritakan kisah-kisah negatif, maka masyarakat tidak akan bisa mendapatkan gambaran utuh atau potret realitas yang paling akurat dari bencana dan krisis yang sedang mereka alami. Misalnya saja, kasus Covid-19 yang meningkat di beberapa tempat dan vaksinasi yang belum sempurna merupakan *bad news* yang penting untuk diberitakan karena sesuai dengan fakta di lapangan. Namun di satu sisi, jurnalis juga perlu memberitakan dengan jelas dan transparan mengenai penurunan kasus covid di wilayah lain dan bagaimana vaksinasi juga bisa menyelamatkan nyawa. *Bad news* juga diperlukan dan penting diketahui oleh masyarakat di tengah situasi bencana dan krisis. Selain itu, hal lain yang perlu diingat oleh para pekerja media adalah bagaimana mengemas kabar buruk agar dapat membantu masyarakat untuk bisa berpikir lebih jernih, mengambil keputusan yang tepat, dan memahami realitas yang terjadi secara lebih akurat.

Komunikasi tertulis seperti pemberitaan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian berita buruk atau *bad news*. Kelebihannya adalah para jurnalis bisa membuat perencanaan mengenai *angle* berita dan informasi negatif apa saja yang akan dipublikasikan sehingga membuat efek yang muncul di masyarakat lebih mudah diprediksi. Kekurangannya adalah *bad news* yang disampaikan secara tertulis menjadi terbuka untuk interpretasi dan disajikan dalam bingkai dan format yang dirancang oleh sumber atau penulis. Dalam komunikasi massa yang bersifat satu arah, sumber pesan tidak dapat mempertahankan pikirannya dan membicarakan atau bahkan mendiskusikannya dengan audiens. Jika dibandingkan dengan komunikasi lisan tatap muka, kedua individu masih bisa saling menginterupsi, mendengar apa yang diinginkan, dan seringkali membutuhkan keterampilan negosiasi untuk memahami maknanya.

Dalam berbagai tataran komunikasi, penyampaian informasi negatif kepada orang lain memang tidak pernah mudah. Apalagi ditambah keadaan darurat yang bisa memicu emosi masyarakat memuncak, perasaan terluka, kehilangan nyawa secara tragis serta pusaran misinformasi dan disinformasi. Oleh sebab itu, komunikasi yang jelas dan ringkas menjadi semakin penting. Pesan tertulis melibatkan faktor verbal seperti bahasa dan pilihan kata, tetapi juga dapat melibatkan faktor nonverbal seperti waktu dan presentasi. Setiap pilihan yang dibuat jurnalis mampu mengkomunikasikan makna dan dapat mempengaruhi penerimaan, interpretasi, dan tingkat pemahaman publik atas isu tersebut.

Berita negatif memang tidak mudah disampaikan, tetapi kadang-kadang perlu dan harus disampaikan dengan jelas dan singkat. Semua pihak yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas. Penyajian berita harus langsung dengan menyertakan informasi dari otoritas terkait yang terpercaya. Meskipun *bad news* mungkin tidak disukai, namun informasi semacam itu masih dibutuhkan untuk menjelaskan suatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat (McLean & Moman, 2012).

4. KESIMPULAN

Detik.com telah berupaya menerapkan prinsip jurnalisme damai dalam peliputan gelombang Covid-19 varian Delta tahun 2021 di Indonesia. Meski belum sepenuhnya maksimal, namun dapat dilihat ada beberapa prinsip jurnalisme damai yang menonjol pada pemberitaan detik.com periode Juni 2021. Prinsip jurnalisme damai yang terdeteksi diantaranya ialah pemberitaan berorientasi pada prinsip damai dengan tidak menyalahkan/menyudutkan salah satu pihak dalam pemberitaan, melakukan pemberitaan secara menyeluruh dengan memasukan dua atau lebih narasumber dalam pemberitaan, penyajian data yang akurat, dan penggunaan kalimat yang tidak mengarah pada situasi yang negatif.

Prinsip jurnalisme damai yang tampak berikutnya ialah pemberitaan yang berorientasi kebenaran. Media, dalam hal ini detik.com, berupaya menyajikan informasi yang bersifat jujur, tepat, serta menghindari kalimat-kalimat praduga yang belum jelas kebenarannya. Kondisi ini ditempuh oleh detik.com dengan beberapa cara, seperti mencari sumber berita yang kredibel, menyajikan data yang valid yang diakses dari organisasi pemerintah resmi atau organisasi terkait yang terverifikasi, serta tidak mencampurkan opini wartawan ke dalam pemberitaan.

Sayangnya, pemberitaan detik.com terkait gelombang Covid-19 varian Delta masih banyak menyoroti dampak yang terlihat saja seperti dampak ekonomi dan bisnis pariwisata. Situasi ini yang menyebabkan penerapan prinsip jurnalisme damai belum maksimal. Hanya saja, detik.com mencoba mengimbangnya dengan menampilkan berita-berita yang menawarkan solusi permasalahan dengan memperlihatkan peran aktif pemerintah, aparat keamanan, dan tenaga kesehatan sebagai bentuk usaha menekan laju penyebaran Covid-19 varian Delta.

Dengan demikian maka, jurnalisme damai dalam pemberitaan covid-19 varian delta dapat diterapkan melalui penulisan berita dengan menonjolkan asas praduga tak bersalah. Prinsip ini dapat dipraktikkan melalui gaya tulisan, pemilihan kata, serta rangkian kalimat. Keseimbangan pemberitaan juga harus ditempuh oleh media jika hendak menerapkan prinsip jurnalisme damai, hal ini dilakukan agar media dapat menjadi wadah aspirasi semua kelompok kepentingan. Terakhir, pemberitaan realitas yang bersifat baik atau buruk juga harus berimbang. Situasi ini disinyalir dapat menumbuhkan rasa optimis bagi khalayak namun begitu tetap memunculkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan atas situasi dan kondisi pada krisis (dalam hal ini pandemi Covid-19 varian Delta).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U.S., & Sukartik, D. (2022). Penerapan Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Kudeta Myanmar di Media Online Kompas.Com. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 1-13, doi: 10.24014/jrmdk.v4i1.18498
- Angjaya, Siswanto, & Siswoko. (2018). Jurnalisme Damai Pemberitaan Tragedi Bom Surabaya Mei 2018. *Jurnal Koneksi* 2(2), 562-568.
- Bose, S. (2021). *Crime Graph in Covid Second Wave Surpasses First Wave Statistics*. Diambil dari IndiaTimes. <https://timesofindia.indiatimes.com/city/nagpur/crime-graph-in-covid-second-wave-surpasses-first-wave-statistics/articleshow/84956821.cms>
- Bushman, B. (2022). *Calling the Coronavirus the 'Chinese Virus' Matters – Research Connects the Label with Racist Bias*. Diambil dari <https://theconversation.com/calling-the-coronavirus-the-chinese-virus-matters-research-connects-the-label-with-racist-bias-176437>
- Chew, A. (2021). *Indonesia Faces 'Catastrophic' Covid Storm As Delta Variant Rips through Hospitals*. Diambil dari https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/covid-cases-indonesia-delta-variant/2021/07/18/4c0c0252-e099-11eb-a27f-8b294930e95b_story.html
- Combs, S. (2021). *Indonesia is A New COVID-19 Epicentre. The Peak Has Yet to Come*. Diambil dari <https://www.nationalgeographic.co.uk/science-and-technology/2021/07/indonesia-is-a-new-covid-19-epicentre-the-peak-has-yet-to-come>
- Detik.com, T. (2021). *Satpol PP Gowa Pukul Wanita, Kemen PPPA: Jangan Ada Kekerasan di PPKM Darurat*. Diambil dari https://news.detik.com/berita/d-5645947/satpol-pp-gowa-pukul-wanita-kemen-pppa-jangan-ada-kekerasan-di-ppkm-darurat?_ga=2.25527549.1380200189.1649396516-347405857.1649396516https://www.tribunnews.com/regional/2021/07/15/viral-di-medsos-oknum-satpol-pp-gow
- Detikcom, T. (2021). *Tim Kewalahan Berujung Jenazah COVID Membusuk di RSUD Makassar*. Diambil dari https://news.detik.com/berita/d-5659547/tim-kewalahan-berujung-jenazah-covid-membusuk-di-rsud-makassar?_ga=2.168299174.684427447.1649321974-1528688607.1647008184
- Dewan Pers. (2010). Asas Praduga Tidak Bersalah dalam Praktek Pers. *Jurnal Dewan Pers*, 2.
- Ersoy, M., & Dambo, T. H. (2021). Covering the Covid-19 Pandemic Using Peace Journalism Approach. *Journalism Practice*, 17(4), 841–858. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1945482>
- Firmansyah, D. (2021). *31 Pasien Corona Tertahan di IGD RSUD Subang, Ada yang Tidur Beralaskan Tikar*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5625657/31-pasien-corona-tertahan-di-igd-rsud-subang-ada-yang-tidur-beralaskan-tikar>
- Galtung, J. (2000). The Task of Peace Journalism. *Ethical Perspectives*, 7(2), 162–167. <https://doi.org/10.2143/ep.7.2.503802>
- Galtung, J. (2003). Peace Journalism. *Media Asia*, 30(3), 177–180. <https://doi.org/10.1080/01296612.2003.11726720>
- Gouse, V., Valentin-Llopis, M., Perry, S., & Nyamwange, B. (2019). An Investigation of the Conceptualization of Peace and War in Peace Journalism Studies of Media Coverage of National and International Conflicts. *Media, War and*

- Conflict*, 12(4), 435–449. <https://doi.org/10.1177/1750635218810917>
- Hölig, S., & Hasebrink, U. (2020). Reuters Institute Digital News Report 2020. *Reuters Institute Digital News Report 2020*, 73. www.leibniz-hbi.de.
- Hossain, S & Acharya, S. (2021). Media and Peace Journalism in India: In the backdrop of Covid-19. *IIMC, Dhenkanal Monograph 25, Peace Journalism*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/1081180x0200700205>
- Indonesia, B. N. (n.d.). *Indonesia Jadi Episentrum Penularan Covid di Dunia*, *Apa Langkah Pemerintah?* Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57852283>
- Julaika, H. (2021). *Atasi Kelangkaan Oksigen, DKI Perlu Sinergi dengan Pusat*. Diambil dari <https://mediaindonesia.com/megapolitan/417011/atasi-kelangkaan-oksigen-dki-perlu-sinergi-dengan-pusat>
- Leonhardt, D. (2021). *Pandemic in Retreat and What Else You Need to Know Today*. Diambil dari <https://www.nytimes.com/2021/02/11/briefing/trump-georgia-obesity-weightloss-nun-covid.html>
- Lynch, J. (2015). Peace Journalism: Theoretical and Methodological Developments. *Global Media and Communication*, 11(3), 193–199. <https://doi.org/10.1177/1742766515606297>
- Mach, K. J., Salas Reyes, R., Pentz, B., Taylor, J., Costa, C. A., Cruz, S. G., Thomas, K. E., Arnott, J. C., Donald, R., Jagannathan, K., Kirchoff, C. J., Rosella, L. C., & Klenk, N. (2021). News Media Coverage of COVID-19 Public Health and Policy Information. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00900-z>
- McLean, S., & Moman, M. (2012). *Communication for Business Success*. 780. Diambil dari <https://2012books.lardbucket.org/pdfs/communication-for-business-success.pdf>
- McGoldrick, and Lynch. (2000). *Peace Journalism: What it is? How to do it?* Diambil dari https://www.academia.edu/44532373/PEACE_JOURNALISM_WHAT_IS_IT_HOW_TO_DO_IT
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho, R. (2021). *Pilu Antrean Ambulans di TPU Rorotan*. Diambil dari <https://news.detik.com/foto-news/d-5635064/pilu-antrean-ambulans-di-tpu-rorotan>
- Poentarie, E. (2015). *Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan, dan Netralitas dalam Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo*. Yogyakarta: Peneliti Komunikasi dan Media pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Yogyakarta
- Purnomo, A. (2021). *Warga Solo Ditangkap karena Pukul Polisi Saat Terjaring Razia Masker*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5580134/warga-solo-ditangkap-karena-pukul-polisi-saat-terjaring-razia-masker/2>
- Reuters, R. (2021). *Tingkat Bunuh Diri di Jepang Melonjak Usai Gelombang Kedua Covid-19*. Diambil dari <https://newssetup.kontan.co.id/news/tingkat-bunuh-diri-di-jepang-melonjak-usai-gelombang-kedua-covid-19>
- Rostanti, Q. (2020). *Media Diharap Kedepankan “Jurnalisme Harapan” Saat Covid-19*. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/q85wz5425/media-diharap-kedepankan-jurnalisme-harapan-saat-covid19>
- Sagita, N.S. (2021). *Pakar: RI Bukan Lagi Episentrum COVID-19 Asia, Tapi Dunia!* Diambil dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5643965/pakar-ri-bukan-lagi-episentrum-covid-19-asia-tapi-dunia>
- Sarkar, S. (2021). *Covid Second Wave: 73% Elderly Suffered from Abuse During Lockdown, Finds Study*. Diambil dari <https://www.hindustantimes.com/india-news/covid-second-wave-73-elderly-suffered-from-abuse-during-lockdown-finds-study-101623678986995.html>
- Selamet, I. (2021). *31 Anak Cianjur Jadi Korban Kejahatan Seksual Sepanjang 2021*. Diambil dari https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5661521/31-anak-cianjur-jadi-korban-kejahatan-seksual-sepanjang-2021?_ga=2.30188031.1380200189.1649396516-347405857.1649396516 Keluarga Pasien Ancam Nakes
- Su, Z., McDonnell, D., Wen, J., Kozak, M., Abbas, J., Šegalo, S., Li, X., Ahmad, J., Cheshmehzangi, A., Cai, Y., Yang, L., & Xiang, Y. T. (2021). Mental Health Consequences of COVID-19 Media Coverage: The Need for Effective Crisis Communication Practices. *Globalization and Health*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12992-020-00654-4>
- Sukmono, N.D. (2021). Clickbait Judul Berita Online dalam Pemberitaan Covid-19. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1-13.
- Yoedtadi, Loisa, Sukendro, Oktavianti, & Savitri. (2020). Tantangan Jurnalisme Damai di Wilayah Pasca Konflik. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1), 31-44.